

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan selalu menjadi masalah sosial yang tidak pernah ada ujungnya terutama masalah sampah. Sampah merupakan sisa-sisa barang yang sudah tidak terpakai lagi sehingga dibuang. Pengertian ini sejalan dengan konsep sampah yang dikemukakan oleh (Rahmadani, 2020) menurutnya, sampah merupakan barang buangan atau sisa dari hasil kegiatan manusia yang dapat berbentuk padat ataupun semi padat. Sampah yang dibuang oleh masyarakat kebanyakan merupakan sampah rumah tangga seperti sampah padat berupa bungkus makanan dan minuman, atau bahkan ada juga sampah medis yang cukup berbahaya. Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat memang selalu memproduksi sampah setiap harinya, maka dari itu sampah terus bertambah banyak dari waktu ke waktu. Apabila tidak ada tindakan untuk menanggulangi atau meminimalisir sampah maka akan menimbulkan permasalahan lingkungan.

Permasalahan sampah seringkali terjadi khususnya di wilayah dengan aktivitas penduduk yang padat. Hal ini menggambarkan masalah sampah yang terjadi di Kota Bangkalan, dikutip dari salah satu artikel berita surabaya.tribunnews.com bahwa volume sampah di Bangkalan mencapai 60 ton perhari (Faisol, 2021). Berdasarkan fakta lapangan memang hingga saat ini permasalahan sampah di Bangkalan masih terus bergulir, masih banyak dijumpai sampah-sampah yang berada tidak pada tempatnya sehingga merusak estetika ruang di Bangkalan.

Hal yang terjadi saat ini di masyarakat adalah masyarakat tidak cukup peka terhadap kebersihan lingkungan terutama dalam membuang sampah. Dapat dikatakan memang tidak semua masyarakat Bangkalan membuang sampah sembarangan, namun sebagian besar lainnya masih membuang sampah sembarangan. Fakta tersebut didukung oleh pernyataan (Rasyiqi, 2023) dalam artikel jurnalfaktual.id menyampaikan bahwa mayoritas warga Bangkalan sering membuang sampah sembarangan, banyak Tempat Pembuangan Sampah Sementara

(TPS) yang didalamnya kosong namun diluarnya dipenuhi dengan sampah. Artinya, masyarakat Bangkalan terbilang malas untuk membuang sampah secara benar ke tempat yang seharusnya.

Kesadaran masyarakat Bangkalan tentang kebersihan lingkungan terbilang masih cukup rendah, hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan diatas yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Selain itu didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti tentang perilaku buruk masyarakat Bangkalan khususnya warga desa Kamal yang membuang sampah sembarang di selat madura yang mana hal ini telah menjadi kebiasaan yang dikonsrtuksi masyarakat dan dianggap sudah menjadi fenomena yang biasa dalam kehidupan mereka (Wajih, 2019).

Berbicara tentang rendahnya kesadaran masyarakat Bangkalan tentang sampah, baru-baru ini terbentuk sebuah komunitas yang melakukan sebuah gerakan sosial khususnya di ranah lingkungan. Komunitas ini bernama Inisiatif Bangkalan. Terbentuknya Komunitas Inisiatif Bangkalan berawal dari inisiatif dan keresahan sekelompok orang terhadap sampah di Bangkalan, oleh karena itu mereka menamakan dirinya sebagai Inisiatif Bangkalan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Singh, 2010) bahwa setiap adanya ketidakpuasan manusia yang melewati batas kesabarannya maka gerakan sosial akan muncul dengan sendirinya dan terwujud dalam aksi-aksi dari kesadaran kolektivitas.

Jauh sebelum kemunculan komunitas Inisiatif Bangkalan, pada tahun 2022 muncul sebuah konten yang cukup viral TikTok, konten tersebut berisi kegiatan 5 orang pemuda berasal dari Bandung yang melakukan aksi gerakan lingkungan bersih-bersih sampah di sungai. Pemilik konten tersebut bernama Pandawara Group. Pandawara Group merupakan komunitas yang fokus pada perjuangan kebersihan lingkungan yang berdiri pada tahun 2022 (Maghdalena, 2023), mereka membagikan konten pertama mereka pada tahun 2022 yang menampilkan tentang keadaan Indonesia yang sedang darurat sampah. Terlihat konten-konten di sosial media Pandawara yang menunjukkan kondisi pantai, sungai, dan beberapa tempat yang sangat memprihatikan karena penuh dengan tumpukan sampah. Aksi-aksi dalam konten mereka mendapat sambutan positif dari masyarakat dan tak jarang

juga menginspirasi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang sama. Jadi, hal ini menjadi salah satu *trigger* (pemicu) terciptanya gerakan sosial oleh komunitas Inisiatif Bangkalan. Bermula dari inisiatif dan inspirasi tersebut, komunitas Inisiatif Bangkalan dibentuk untuk merealisasikan gerakan lingkungan di Bangkalan.

Gerakan lingkungan termasuk pada gerakan sosial baru/kontemporer. Gerakan Sosial Baru (GSB) berupaya mengubah pandangan Marxis dalam gerakan sosial lama (GSL) yang berorientasi pada perjuangan kelas dan kapitalisme. Gerakan sosial baru diantaranya berupa gerakan feminisme, anti rasisme, gerakan ekologi dan lingkungan. GSB tampil trans-manusia, mereka mendukung pelesterian alam yang menjadi bagian dari kehidupan manusia (Singh, 2010). Partisipan GSB juga tidak berdasarkan kelas namun lebih bersifat plural. Inisiatif Bangkalan telah memiliki sekitar 60 orang sukarelawan yang berasal dari berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Para aktor atau konstituen dalam GSB berjuang demi kepentingan kemanusiaan bukan untuk kepentingan kelas mereka.

Gerakan sosial secara umum menurut (Singh, 2010) memobilisasi partisipan (masyarakat) untuk berupaya menyuarakan keluhan dan untuk mencapai tujuan jangka menengah dan jangka pendek tertentu. Gerakan komunitas Inisiatif Bangkalan berasal dari masyarakat dan ditujukan untuk masyarakat pula. Artinya, komunitas ini terdiri dari sekumpulan orang-orang yang berasal dari masyarakat yang bertujuan untuk mengubah masyarakat yang lain. Belum optimalnya pemerintah dalam menangani masalah sampah memunculkan gerakan lingkungan yang digagas Komunitas Inisiatif Bangkalan yang secara tidak langsung ikut berkontribusi dan membantu pemerintah untuk melakukan upaya-upaya dalam menangani persoalan sampah serta menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan.

Salah satu gerakan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas adalah aksi pungut sampah di tempat-tempat tertentu, aksi ini berjalan dengan memungut atau membersihkan sampah di tempat pembuangan sampah ilegal yang kemudian akan diangkut ke tempat pembuangan akhir. Menurut salah satu inisiator komunitas Inisiatif Bangkalan menyebutkan bahwa dalam gerakan sosial ini terdapat respon pro dan kontra dari masyarakat. Masyarakat yang pro sangat mendukung dengan

gerakan sosial yang mereka lakukan, tak jarang pula komunitas ini diajak berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam kegiatan bertemakan lingkungan. Disisi lain, aksi komunitas ini juga terkadang mendapat penolakan dari sebagian masyarakat di beberapa lokasi karena dianggap dapat menghambat pekerjaan pemulung. Sebab, apabila sampah sudah dibersihkan terlebih dahulu oleh Inisiatif Bangkalan maka pemulung akan kehilangan pendapatan mereka karena tidak ada lagi sampah yang bisa mereka kumpulkan untuk diperjualbelikan.

Penelitian ini akan berfokus pada aksi pungut sampah, namun kegiatan komunitas Inisiatif Bangkalan tidak hanya sebatas itu saja, terdapat kegiatan-kegiatan lain seperti sosialisasi edukasi lingkungan, diskusi lingkungan, kampanye dan lain sebagainya. Menurut Ardhan selaku wakil koordinator komunitas Inisiatif Bangkalan menuturkan bahwa “Setiap ada kegiatan keramaian di Bangkalan kami selalu mengikutinya” (Basri, 2023). Pada beberapa *event*, komunitas ini juga menyerukan penggunaan wadah guna ulang dan juga himbauan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari usaha yang dilakukan oleh komunitas untuk perlahan-lahan mengurangi permasalahan sampah serta untuk meningkatkan kepekaan masyarakat demi menjaga lingkungan di Bangkalan.

Berbagai gerakan sosial yang dilakukan, tentu terdapat tantangan yang dihadapi oleh Inisiatif Bangkalan yang bisa menjadi pendorong ataupun penghambat gerakan sosial mereka. Gerakan sosial membutuhkan sumber daya-sumber daya yang bisa mengembangkan gerakan, sumber daya tersebut menurut Edwards dan McCharty meliputi sumber daya moral, budaya, organisasi sosial, manusia, dan material. Untuk menjalankan dan mencapai keberhasilan gerakan sosial maka perlu mengkaji berbagai elemen yang diperlukan dalam sebuah gerakan, bagaimana proses dari elemen atau sumberdaya ini, dan dimobilisasi untuk digunakan dalam gerakan sosial (Sukmana, 2016).

Oleh karena itu diperlukan mobilisasi atau pengerahan sumber daya yang dimiliki organisasi gerakan sosial. Mobilisasi sumber daya yang tepat menjadi sebuah faktor penentu keberhasilan sebuah gerakan. Sumber daya tersebut menurut Zald dan Ash meliputi materi (uang), dukungan senjata, sumbangan dana para elit,

dukungan para media serta pembentukan opini masyarakat yang cenderung mendukung gerakan tersebut (Rusmanto, 2013).

Mobilisasi sumber daya dalam sebuah gerakan dapat diakses melalui beberapa cara seperti agregasi, produksi sendiri, kooptasi dan patronase. Contoh dalam komunitas Inisiatif Bangkalan dalam mengakses sumber daya material melalui agregasi atau pengumpulan dana (uang) dengan cara membuka donasi atau meminta sumbangan kepada masyarakat luas yang kemudian dana tersebut dikumpulkan untuk difungsikan sesuai kebutuhan komunitas. Beberapa cara atau mekanisme tersebut digunakan untuk mempermudah mobilisasi terhadap sumber daya yang dimiliki komunitas.

Segala faktor penunjang gerakan, bagaimana memobilisasi sumber daya dengan optimal dapat berpengaruh pada keberhasilan gerakan komunitas. Mobilisasi sumber daya memang menjadi bagian penting dalam sebuah gerakan sosial sebab dengan pengembangan dan pengerahan sumber daya secara efektif dapat menjadi penentu keberhasilan gerakan sosial. Strategi mobilisasi sumber daya seperti yang telah disebutkan diatas dapat diimplementasikan dan disesuaikan pada masing-masing sumber daya yang dimiliki komunitas.

Peneliti mengangkat topik penelitian ini berdasarkan observasi persoalan kesadaran lingkungan terutama di Kota Bangkalan, ditambah juga dengan kemunculan komunitas peduli lingkungan di tengah-tengah masyarakat yang tidak peduli kebersihan lingkungan. Tak hanya itu, berdasarkan beberapa referensi yang peneliti baca yang relevan dengan penelitian ini yakni skripsi (Maghdalena, 2023) yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini mengenai gerakan sosial komunitas peduli lingkungan dalam upaya meningkatkan kepedulian lingkungan masyarakat, hanya saja terletak perbedaan pada pendayagunaan sumber daya pada objek penelitian. Selain itu skripsi milik (Wajih, 2019) yang meneliti permasalahan sampah di Bangkalan khususnya tentang perilaku masyarakat Desa Kamal yang membuang sampah di Selat Madura yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Penelitian tersebut memiliki relevansi pada bahasan perilaku membuang sampah, namun dalam penelitian ini peneliti ingin menambahkan pembahasan baru yaitu munculnya gerakan sosial komunitas peduli lingkungan sekaligus proses mobilisasi

sumber daya untuk mencapai keberhasilan gerakan sosial. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengangkat judul **Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Komunitas Inisiatif Bangkalan Di Kabupaten Bangkalan.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mobilisasi sumber daya pada gerakan sosial komunitas Inisiatif Bangkalan di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui mobilisasi sumber daya pada gerakan sosial komunitas Inisiatif Bangkalan di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi para pembaca sekaligus dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik dan relevansi dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan meningkatkan kepedulian masyarakat Bangkalan terhadap lingkungan serta mampu menjadi referensi dan inspirasi bagi komunitas-komunitas dalam masyarakat untuk menciptakan perubahan melalui gerakan sosial terutama gerakan peduli lingkungan.